

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan. Tentu ada beberapa bentuk media yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam hal ini pemilihan tentu saja tergantung pengirim pesan memilih media apa yang efektif dalam menyampaikan pesan tersebut atau pesan itu disendiri memang dikategorikan dalam suatu bentuk media. Penyampaian pesan kepada khalayak banyak dilatarbelakangi dan atau berbagai jenis, seperti karya jurnalistik, ilmiah, seni, hiburan dan sebagainya yang tentu akan mempengaruhi media apa yang digunakan.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Perlu diketahui massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjukkan pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjukkan kepada khalayak, audien, penonton, pemirsa, atau pembaca.

Media massa atau pers adalah suatu istilah yang mulai digunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk

mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat media.

Selain TV dan koran yang banyak menjadi kajian ilmu komunikasi massa tentu banyak pula bentuk media lain yang digunakan dalam komunikasi massa seperti internet yang dewasa ini sangat marak. Bentuk lain seperti film dan novel yang dilatarbelakangi seni dan sastra juga tak patut dikesampingkan dalam menyampaikan pesan pada khalayak meski mengandung hiburan tak sedikit juga banyak menyampaikan masalah sosial dalam merepresentasikan ceritanya.

Novel adalah salah satu produk sastra dan budaya yang juga dapat menjadi media komunikasi persuasif, tentunya dapat dilihat dari peran komunikator (pengarang) tentang pesan apa yang disampaikan dan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Meski tak seaktual dan seantusias koran, majalah dan produk jurnalistik murni yang lain tetap saja novel bersifat informatif dengan ide-ide dan gagasan kehidupan sosial budaya bahkan ideologi penulisnya yang dapat mempengaruhi pembacanya. Seperti halnya kemunculan paham Marxis dalam ekonomi, sosial, politik juga melahirkan sastra yang pahamnya dilatarbelakangi ideologi tersebut.

Georgi V. Plekhanov (Kritikus Rusia) menjelaskan sastra dan seni adalah wadah menampung mentalitas sosial suatu masyarakat yang direalisasikan dalam bentuk-bentuk persepsi pengarang memandang dunia (Anwar, 2012:50). Sastra itu sebuah dokumen penting tentang zaman. Sebagai dokumen zaman, sastra berusaha

mencatat kejadian zaman. Tiap zaman selalu memiliki aneka ragam kepentingan (Endraswara, 2013:91). Hyppolite Taine (Filsuf & Kritikus Prancis) menyatakan sastra adalah perwujudan pemikiran tertentu. Baginya sastra bukanlah sekedar permainan imaji yang pribadi sifatnya, tetapi rekaman tatacara zamannya, suatu perwujudan pikiran tertentu (Endraswara, 2013:145). Meski banyak cerita, tokoh, tempat dan unsur intrinsik lainnya dalam karya sastra adalah fiktif tapi itu tentu dipengaruhi atau terepresentasi dari relitas sosial pengarangnya. Jadi karya sastra harus dipahami sebagai ‘imaji fiktif tentang realitas’.

Realitas yang direpresentasikan dalam karya sastra yang disebut sebagai dokumen zaman tersebut tentu diwakili pengarang karena kesensitifannya menangkap permasalahan sosial sebagai satu ciri seorang sastrawan. Sastrawan dengan imaji estetikanya menciptakan karya sastra juga akan dipengaruhi latar belakangnya, apakah itu lingkungan sekitarnya dan nilai yang dianutnya sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana novel yang menjadi objek penelitian ini, *Rumah Kaca* (1988), juga menjadi perepresentasian kembali realitas dizamannya seperti banyak karya-karya Pram yang lain. Novel *Rumah Kaca* ini adalah seri terakhir dari Tetralogi Buru, yang sebelumnya didahului *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980) dan *Jejak Langkah* (1985). Tetralogi Buru umumnya merepresentasikan kehidupan sosial-politik di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa awal-awal kebangkitan nasional. Adapun Minke sebagai tokoh utama dalam novel-novel tersebut berjibaku memperjuangkan hak-hak saudara sebangsanya. Setelah dalam *Bumi Manusia* ia

diperkenalkan permasalahan yang melanda bangsanya, lalu pada *Anak Semua Bangsa* ia mulai turun ke ‘gelanggang masalah’ itu. Dalam seri *Jejak Langkah*, Minke mulai membangun kekuatan-kekuatan baru karena desakakan realitas sosial-politik yang tergradasi itu. Berbeda dari ketiga seri sebelumnya yang tokoh utamanya adalah Minke (Raden Mas Tirto Adhi Soerjo), di seri terakhir *Rumah Kaca* ini yang menjadi tokoh utama adalah Jacques Pangemanann, seorang indo-manado yang bekerja untuk pemerintah kolonial, dengan pengarsipannya untuk mempatronase tokoh-tokoh atau oraganisasi-organiasi yang dianggap mengancam keberlangsungan pemerintahan kolonial.

Kesamaan dari semua Tetralogi Buru ini juga seperti banyak karya Pram lain ialah pelarangan beredar oleh Pemerintah Indonesia pada waktu itu (Orde Baru). Pelarangan yang didapatkan Pram ini mengidentifikasikan bahwa karya sastra bukan sekedar hiburan ringan belaka yang tak berpotensi mempengaruhi kesadaran (sosial) khalayak.

Seperti telah banyak yang disampaikan kritikus sastra diatas, bahwa sastra erat kaitannya dengan kondisi sosial-budaya-politik bahkan ekonomi masyarakat pada era tertentu. Posisi realitas sastra terhubung pada satu sisi dengan realitas sosial-politik dan pada sisi lain terhubung secara ekonomis. Goldman secara spesifik menghubungkan sastra dengan posisi sosial pengarang dalam sebuah lingkaran dialektik (Anwar, 2012:303). Tidak berlebihan jika sastra disebut ‘dokumen zaman’. Dokumen zaman dalam sastra ini tentu direpresentasikan oleh sastrawan (pengarang)

yang juga mempunyai wacana yang dilatar belakangi nilai-nilai yang dianutnya dan sebagai anggota masyarakat.

Lebih dalam Marx dan Engels memandang karya sastra sebagai fenomena zaman dari struktur sosial. Sastra adalah gambaran kompleks tentang situasi sosial. Setiap karya sastra adalah sebuah refleksi dari kesadaran dan ketidaksadaran psikologis yang merepresentasikan kelas sosialnya (Anwar, 2012:303). Seperti Pramoedya Ananta Toer, selalu menghadirkan permasalahan sosial-politik dan dialektik historis kedalam karya sastranya. Melalui pengalaman pribadi dan keterkaitannya dengan kelas-kelas sosial, lembaga-lembaga dan atau ideologi tertentu turut menjadi nilai-nilai dasar tentang keidealisan sosial yang selalu di wacanakannya dalam bersastra.

Teralogi Buru sarat akan perjalanan Minke, boleh dikatakan ini adalah roman tentang Minke. Bagaimana ia, seorang remaja naif baru mengenal 'dunia' sekitarnya, permasalahan sosial, diskriminasi dan kolonialisme yang di dituliskan pada seri *Bumi Manusia*. Lalu pada *Anak Semua Bangsa* ia mulai terjun ke lapangan, untuk tau permasalahan tersebut lebih jauh, memahami keadaan dunia yang terkait dengan bangsanya, mengenal bangsa-bangsa lain. Dalam *Jejak Langkah* benar-benar tercatat pergerakannya yang lika-liku dan kompleks. Setelah ia cukup bekal, cukup mengetahui permasalahannya, ia mulai bergerak, ia tak hanya melihat. Organisasi bumiputera pertama, Sjarikat Prijaji ia dirikan bersama harian Medan Prijaji, yang mana semua anggota, pekerja di koran tersebut adalah bumiputera. Organisasi dan

koran tersebut tentu tidak bersahabat dengan gubernemen. *Rumah Kaca*, seri terakhir, bagaimana pergerakannya yang dianggap berbahaya oleh gubernemen lalu ia diasingkan. Ia pun terbuang dan di lupakan dari organisasi yang dirintisnya, hingga meninggal dunia.

Di *Rumah Kaca* ini memang persoalan tentang organisasi-organisasi sangat luas dibicarakan. Khususnya tentang perkembangan Syarikat Dagang Islam (SDI) menjadi Syarikat Islam (SI), kepemimpinannya dan sikap dan pergerakannya terkhusus kepada gubernemen. Lalu ada organisasi lain, Boedi Moeljo (Budi Utomo), dan Indische Partij, organisasi politik pertama. Tentu sikap dan pergerakan terhadap gubernemen tersebut menjadi wacana Pram tentang organisasi-organisasi dan atau yang diwakili para pemimpin-pemimpinnya.

Awal abad ke-20 diwarnai dengan kebangkitan kaum muda untuk membangun ke-Indonesia-an melalui organisasi. Tak dapat dipungkiri, kebangkitan tersebut ditunjangpula oleh situasi sosial pada masa tersebut. Tanah serta tenaga yang murah merupakan kondisi yang menguntungkan bagi pemodal Belanda dan Internasional untuk membuka berbagai usaha. Hasil kemajuan ekonomi tersebut tidak menimbulkan pertumbuhan sosial, karena tingkat kehidupan tetap rendah, bahkan penduduk ternyata makin tergantung kepada pengusaha dan pemilik modal sebagai penyewa tanah dan pembeli tenangnya. Akibat yang sangat mencolok dari perkembangan tersebut ialah pebedaan ekonomi yang sangat besar antara golongan Barat dan golongan Bumiputra. Dalam berbagai bidang ekonomi, sosial dan politik,

diskriminasi berdasarkan warna kulit semakin kuat. Di sisi lain, pemerintah kolonial mulai terancam oleh gerakan nasional kaum intelektual golongan Bumiputra (Praptanto, 2010).

Ada permasalahan yang penting, yaitu representasi. Sebagaimana telah diungkapkan sastra juga sebagai cermin atau bahkan media untuk korektif tentang suatu zaman. Fiksi atau ilmiah hanyalah sebuah bentuk dari perepresentasian yang menghadirkan suatu wacana. Penulisan, penyimpulan sejarah tersebut akan berbeda-beda tiap penulis karena kognisi sosial dan konteks sosial-nya. Di *Rumah Kaca* ini sendiri tidak sedikit perepresentasian itu berbeda dari kebanyakan karya ilmiah tentang sejarah di masa tersebut. Sebut saja, tentang perepresentasian tentang kepemimpinan Hadji Samadi (H. Samanhudi) dan Mas Tjokro (Cokroaminoto) di Syarikat, lalu tentang Boedi Moeljo dan Indische Partij yang penulisannya tidak dangkal dan berbeda dari sejarah *mainstream* yang banyak mengisi buku pelajaran sekolah.

Contoh saja, tentang Budi Utomo dan Syarikat Islam. Pram sendiri menganggap berdirinya Syarikat yang sepatutnya dijadikan momentum hari kebangkitan nasional. Budi Utomo sendiri adalah organisasi sosial etnosentris, bukan bersifat nasionalis. Karena Syarikat Islam, yang sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam itu berakar dari Syarikat Priyayi yang dirintis R.M. Tirto Adhi Soerjo yang lebih dulu berdiri dibanding Budi Utomo. Tapi sejarah umum tidak demikian, bahkan banyak yang tak menuliskan Syarikat Priyayi dan peran Tirto Adhi Soerjo. Banyak juga yang menganggap Syarikat Priyayi dan Syarikat Dagang Islam hanya

organisasi bisnis, perdagangan, yang didirikan untuk menandingi pedagang asing. Tapi golongan lain berkata lain, bahwa Syarikat tersebut adalah gerakan dagang dan sosial yang dimaknai dengan para priyayi yang bukan pegawai gubernemen bisa hidup dan bersaing pada saat itu. Karena banyak darah biru Jawa hanya menjadi jongsos gubernemen.

Disinilah bagaimana suatu representasi yang membangun suatu wacana bisa menjadi suatu permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis perepresentasian dalam novel ini tentang organisasi-organisasi, kepemimpinannya, dan sikap juga pergerakannya terhadap gubernemen, organisasi-organisasi tersebut yaitu, Sjarikat Dagang Islam – Sjarikat Islam, Boedi Moeljo (Budi Utomo), dan Indische Partij. Selain ketiga organisasi tersebut, juga akan dilihat bagaimana pengarang yang diwakili tokoh-tokohnya memandang tentang gaya/sifat berorganisasi bumiputera dan menilai perbandingan antara organisasi yang bersifat etnik dengan yang bersifat nasional.

Untuk melakukan penelitian, khususnya yang bertujuan mengetahui makna dari suatu teks yang luas dan mendalam diperlukannya suatu alat analisis. Oleh sebab itu peneliti disini memilih analisis wacana, karena analisis wacana sangat mendukung penelitian yang mengkorelasikan antara teks dan konteks, menghubungkan teks dengan situasi, kondisi sosial, juga kondisi penulis teks tersebut. Analisis wacana (Darma, 2014:10) dalam artian sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang

mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Istilah wacana sendiri begitu banyak mengandung pengertian karena juga banyak digunakan lintas ilmu, dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dalam ilmu komunikasi sendiri, Haywort (Darma, 2014:2) menjelaskan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

Untuk pengoperasian penelitian dengan analisis wacana ini, peneliti memilih model analisis Teun A. Van Dijk. Model analisis ini coba meneliti dengan membagi tiga dimensi penelitian. Dimensi Pertama yaitu dimensi *teks*, dimensi ini menganalisis strategi wacana tekstual yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tetentu, dalam hal ini ialah novel *Rumah Kaca* itu sendiri. Kedua, dimensi *kognisi sosial*, yaitu menganalisis bagaimana kognisi (psikologi-sosial) penulis dalam memahami peristiwa tertentu, pada penelitian ialah Pram dengan segala latar belakang dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketiga, dimensi *konteks sosial*, yaitu bagaimana wacana berkembang di masyarakat; proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di latar belakang dengan beberapa pemikiran dan analisis dari beberapa kritikus sastra dan uraian singkat

kontekstual tentang objek penelitian ini (Novel *Rumah Kaca*) maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Korelasi perepresentasian nilai-nilai dalam karya sastra dan pengarangnya dengan realitas sosial mempengaruhi penciptaan karya sastra tersebut.
2. Perepresentasian dalam novel *Rumah Kaca* tentang organisasi-organisasi, sikap-pergerakannya dan kepemimpinan-kepemimpinannya relatif berbeda dari karya sejarah ilmiah umum.
3. Analisis latar belakang atau kognisi pengarang juga konteks sosial mempengaruhi terciptanya penulisan (perepresentasian) tersebut.

C. Fokus Penelitian

Dari uraian yang sudah diklarifikasikan dalam identifikasi masalah, peneliti memfokuskan permasalahan pada perepresentasian tentang organisasi—organisasi, sikap-pergerakannya dan kepemimpinannya dalam novel *Rumah Kaca*. Juga tentang analisis pribadi kognisi sosial pengarang dan konteks sosialnya yang mempengaruhi tercipta perepresentasian dan wacana dalam karya tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana perepresentasian tentang sikap dan pergerakan serta kepemimpinan organisasi-organisasi dalam novel *Rumah Kaca* ?
2. Bagaimana kognisi sosial pengarang (Pramoedya Ananta Toer) dan konteks sosialnya yang membentuk, mempengaruhi terciptanya perepresentasian dan wacana dalam karya (*Rumah Kaca*) tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ini adalah untuk mengetahui realitas sosial yang di representasikan dalam novel *Rumah Kaca* dari kacamata pengarang dengan segala latar belakang dan nilai-nilai yang dianutnya dan secara konteks sosial bagaimana karya-karya tersebut disikapi juga bahkan mempengaruhi penciptaan karya tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
Sebagai sumbangan dari prespektif akademis bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya dalam paradigma kritis, dan melihat karya sastra yang juga sebagai media komunikasi dalam permasalahan sosial.
2. **Manfaat Praktis**
Untuk memberikan gambaran secara praktis hasil dari penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi kognisi sosial pengarang dan pada konteks sosial dalam menyikapi karya tersebut, juga yang mempengaruhi pengarang dalam memproduksi karya sastranya.